

**VISUALISASI SIMBOL HASTHA BRATA PADA
KARYA BATIK PANEL**



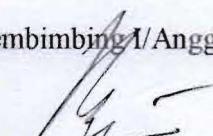
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Jurnal Ilmiah Tugas Akhir Karya Seni berjudul:


VISUALISASI SIMBOL HASTHA BRATA PADA KARYA BATIK PANEL

diajukan oleh Putri Cahyawati Sulistyanningrum, Nim 1411816022 Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 10 Juli 2019.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Andono, M. Sn
NIP 19560602 198503 1 002

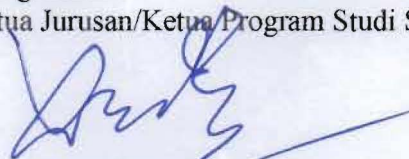
Pembimbing II/Anggota


Sugeng Wardoyo, S. Sn., M. Sn
NIP 19751019 200212 1003



Mengetahui:

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

VISUALISASI SIMBOL HASTHA BRATA PADA KARYA BATIK PANEL

Oleh:

Putri Cahyawati Sulistyaningrum

INTISARI

Hastha Brata merupakan suatu ajaran Kepemimpinan Jawa kuno yang dapat ditemukan pada sastra-sastra Jawa, salah satunya serat Rama karya Yasadipura I yang berisi tentang ajaran pengendalian diri seorang pemimpin yang menauladani delapan Bathara atau Dewa serta sifat alam. Tujuan pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah diharapkan dapat menjadi suatu contoh dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya suatu sistem pengendalian diri, khususnya bagi seorang pemimpin agar dapat memberikan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat dengan tetap menjaga moral, etika yang memegang teguh budaya Jawa.

Kedelapan Bathara atau Dewa divisualkan penulis dengan Tokoh wayang gaya Surakarta sebagai referensi visualnya, kemudian diaplikasikan kedalam karya batik berupa panel. Alasan penulis masih tetap sama melestarikan dan memperkenalkan lebih tentang gambaran tokoh-tokoh wayang kulit purwa gaya Surakarta, khususnya tokoh Bathara atau Dewa melalui Visualisasi Simbol Hastha Brata. Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan metode pendekatan Estetika, Semiotika, dan Ikonografi dalam proses eksplorasi dan analisis data yang berkaitan dengan simbol Hastha Brata. Dalam proses perwujudan karya penulis menggunakan metode penciptaan *Practice Based Research* dan metode penciptaan tiga tahap enam langkah.

Simbol Hastha Brata di visualisasikan pada karya dua dimensional berupa panel. Teknik perwujudan menggunakan teknik batik tulis, dengan proses pewarnaan tutup celup dengan pewarna alami. Karya yang diciptakan berjumlah 6 karya panel dengan media kain Primisima. Karya yang dihasilkan berupa hasil dari visualisasi Simbol Hastha Brata dengan warna-warna yang dihasilkan berdominan warna kuning, biru, coklat dan hitam.

Kata Kunci: Hastha Brata, Estetika, Semiotika, Ikonografi, *Practice Based Research*, Tiga tahap enam langkah, Karya Panel, batik tulis, warna alami.

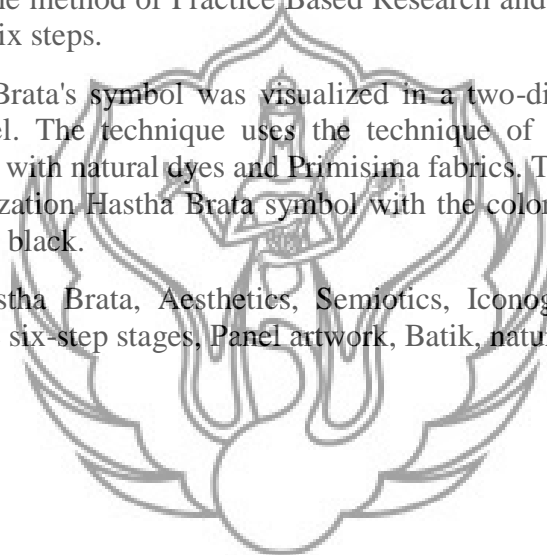
ABSTRACT

Hastha Brata is an ancient Javanese leadership teaching that can be found in the Javanese book, one of which is the book Rama by Yasadipura I which contains the teachings of self-control of a leader who learns from eight Bathara or Gods and nature. The purpose of making this work of art is expected to be an example and make people aware of the importance of a self-control system, especially for a leader in order to provide a balance in living in a community while maintaining behavior that upholds Javanese culture.

Eighth Bathara visualized the writer with a Surakarta style puppet figure as his visual reference, then applied it into a batik work in the form of a panel. all of this to preserve and introduce more about the description of Surakarta style shadow puppet figures, especially Bathara or Dewa figures through the Hastha Brata Visualization Symbol. The creation of this work of art uses Aesthetics, Semiotics, Iconography approaches in the process of exploring and analyzing materiale relating to the Hastha Brata symbol. In the process of working on artwork using the method of Practice Based Research and the method of creating three stages of six steps.

Hastha Brata's symbol was visualized in a two-dimensional work in the form of a panel. The technique uses the technique of batik, with the dyeing process covered with natural dyes and Primisima fabrics. The resulting work is the result of visualization Hastha Brata symbol with the colors produced are yellow, blue, brown and black.

Keywords: Hastha Brata, Aesthetics, Semiotics, Iconography, Practice Based Research, Three six-step stages, Panel artwork, Batik, natural colors



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Jawa merupakan pulau yang kaya akan budaya adiluhung serta produk kerajinan yang beraneka ragam. Mengulas tentang pulau Jawa tidak akan lepas dari pembahasan tentang kebudayaan masyarakat Jawa serta konsep kepemimpinannya yang tetap berorientasi pada nilai-nilai luhur Jawa. Melihat potret kehidupan era modernisasi di Jawa saat ini, banyak kasus yang muncul di kalangan masyarakat, mulai dari hilangnya rasa empati dan simpati terhadap sesama manusia, hilangnya rasa tanggungjawab seorang pemimpin terhadap tugas yang diembannya, serta hilangnya rasa percaya masyarakat terhadap seorang pemimpin.

Ajaran kepemimpinan Jawa banyak terkandung dalam karya sastra Jawa kuno, salah satunya adalah ajaran *Hastha Brata*, istilah ini diambil dari buku serat Rama karya Yasadipura I yang hidup pada akhir abad ke-18 (1729-1803 M) di keraton Surakarta. Secara etimologis, “*hastha*” artinya delapan, sedangkan “*brata*” artinya laku atau sifat yang berarti delapan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin dengan menauladani delapan Bathara atau Dewa serta watak Alam. Kedelapan Dewa tersebut adalah Bathara Indara yang mempunyai sifat mendung atau Langit, Bathara Surya yang memiliki sifat Matahari, Bathara Bayu yang mempunyai sifat Angin, Bathara Kuwera yang memiliki sifat Bintang, Bathara Baruna yang memiliki sifat Samudra, Bathara Yamadipati yang memiliki sifat Bumi, Bathara Candra yang memiliki sifat Bulan, dan Bathara Brahma yang memiliki sifat Api.

Bathara atau Dewa dalam tokoh *Hastha Brata* ini lebih diperkenalkan melalui pewayangan di Jawa. Wayang yang sangat populer di Jawa hingga sekarang ini adalah wayang kulit purwa. Salah satu gaya wayang kulit purwa yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan sebagai sumber ide penciptaan Tugas Akhir penulis adalah wayang kulit gaya Surakarta yang memiliki bentuk badan dari setiap tokoh wayang digambarkan berbeda-beda sesuai dengan karakter tokohnya hal tersebut dapat dilihat dari wanda serta aksesoris yang dikenakannya. Hal ini dibuktikan ketika diselenggarakan festival wayang Indonesia 2008 di Yogyakarta, 13-15 Desember 2008, yang diselenggarakan oleh Persatuan *Dalang* Seluruh Indonesia (PEPADI). Diketahui kontingen utusan daerah se Indonesia yang berjumlah 19 kontingen, 11 di antaranya membawakan wayang kulit gaya Surakarta (Sunarto, 2012:89).

Karya Tugas Akhir penulis berupa karya batik panel. Hal yang mendasari penulis menggunakan teknik batik yaitu kecintaan penulis terhadap batik serta ikut serta melestarikan kerajinan batik di Indonesia sebagai warisan budaya yang luhur. Batik telah diresmikan oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya asli Indonesia. Kerajinan batik sudah menjadi tradisi turun temurun yang memiliki nilai estetis dan filosofis yang tinggi. Hal tersebut memberikan inspirasi bagi penulis untuk memvisualisasikan simbol

yang terkandung di dalam ajaran Hastha Brata melalui karya batik panel sehingga dapat tersampaikan keinginan penulis dalam membuat karya batik panel yang memiliki nilai edukasi terhadap konsep ajaran Hastha Brata serta nilai filosofi dan nilai estetis yang tinggi. Karya batik panel yang penulis buat akan menggunakan teknik batik tulis tradisional dengan menggunakan pewarna alam sehingga menimbulkan kesan klasik. Selain itu warna alam ramah lingkungan sekaligus sebagai pelestarian kerajinan batik warna alam yang kini mulai langka, karena warnanya yang terbatas baik dari para peminatnya maupun bahannya. Penulis mencoba membuat karya batik ini dengan desain yang lebih menarik dan harmonis jika di kolaborasikan menggunakan pewarna alam.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan penciptaan yang diangkat adalah sebagai berikut:

a. Rumusan

- a) Bagaimana konsep visualisasi simbol Hastha Brata dalam penciptaan karya batik panel?
- b) Bagaimana proses penciptaan batik panel dengan konsep visualisasi simbol Hastha Brata?
- c) Bagaimana hasil penciptaan simbol Hastha Brata pada karya batik panel?

b. Tujuan

- a) Memahami konsep visual simbol Hastha Brata dalam karya batik panel.
- b) Mengetahui proses penciptaan batik panel dengan konsep visualisasi simbol Hastha Brata.
- c) Mengetahui hasil penciptaan karya batik panel dengan konsep visualisasi simbol Hastha Brata.

3. Teori dan Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

Pendekatan estetis mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa, beberapa hal yang mempengaruhi seni tersebut, antara lain garis, bentuk, warna, dan tekstur. Menurut Kartika (2007:63), ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dai benda-benda estetis, yaitu *unity* (kesatuan), merupakan benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Kedua *complexity* (kerumitan), benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan menonjolkan kerumitan dari segi teknik dan pewarnaan. Ketiga *Intensity* (kesungguhan), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong.

Pendekatan ini digunakan karena dipandang dapat menelaah segala aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai keindahan yang terdapat pada visualisasi simbol Hastha Brata berupa tokoh wayang kulit delapan Bathara serta watak alam sebagai unsur penyusunnya dan berupa motif-motif pendukung yang berkaitan dengan konsep Simbol Hastha Brata.

b. Pendekatan Semiotika

Semiotika, yaitu pendekatan yang menginterpretasikan bentuk visual ke dalam sistem tanda dan simbol. Mengenai tanda ini Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan representamen dengan objeknya ke dalam tiga kelompok, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) (Budiman kris, 2005:56-59).

Metode pendekatan semiotika ini digunakan untuk menalisis tanda-tanda pada Tokoh wayang kulit Bathara atau Dewa gaya Surakarta serta watak alam yang berkaitan dengan simbol Hastha Brata dari aspek ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda tersebut dianalisis untuk memberikan penafsiran mengenai makna yang terkandung dalam simbol Hastha brata.

c. Pendekatan ikonografi

Representasi visual tokoh Bathara atau Dewa pada wayang kulit gaya Surakarta yang berhubungan dengan simbol Hastha Brata dianalisis menggunakan pendekatan ikonografi Erwin Panofsky yang terdapat dalam buku *Meaning in The Visual Arts* (1982: 26-25) melalui tiga tahap analisis yaitu tahap pra-ikonografi, tahap ikonografi, dan tahap interpretasi ikonografi. Pendekatan ini dipilih karena berkenaan dengan penafsiran makna serta tanda visual pada simbol Hastha Brata, yaitu penafsiran visual kedelapan tokoh Bathara atau Dewa baik dari karakter wajahnya maupun atribut yang dikenakannya.

4. Metode Penciptaan

Pada proses penciptaan karya seni batik panel dengan warna alami penulis menggunakan metode penciptaan practice based research, seperti yang dikatakan menurut Mallins, Ure, dan Grey (1996:1),

Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek kajian tersebut.

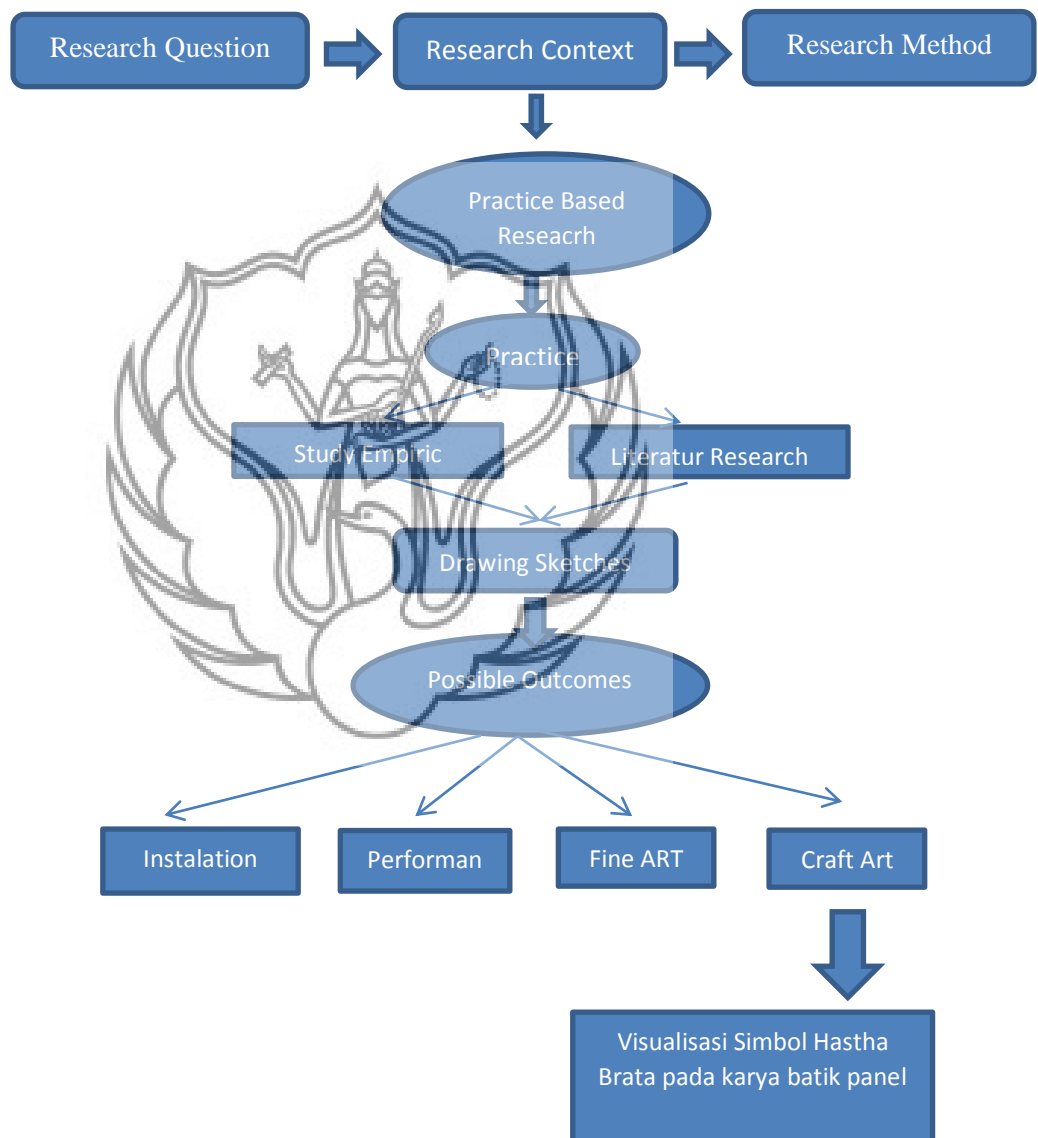
Dafri (2015:6), menjelaskan.

penelitian berbasis praktek (practice based research) merupakan penelitian yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, setiap langkah, tahapan yang dilalui harus dibuat sistematis

dan dicatat secara transparan juga dilaporkan dalam bentuk penulisan.

Setelah melakukan praktek dalam mewujudkan karya panel maka terciptalah hasil berupa karya panel, proses perwujudan, foto, dan presentasi eksperimen-eksperimen dalam proses pembuatan, hasil hasil inilah yang merupakan *outcomes* dari sebuah praktek penciptaan. *Outcomes* inilah yang kemudian dapat dijadikan suatu manivestasi untuk bahan penelitian penciptaan berikutnya.

Metode *practice based research* dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti di bawah ini



Skema: 1

Practice Based Research

Penggunaan *practice Based research* ini memungkinkan bahwa suatu manifestasi visual seperti dokumentasi berupa karya seni, proyek penciptaan, hasil digital, instalasi, presentasi, pertunjukan, buku, video, atau foto merupakan bagian dari suatu penelitian atau penciptaan yang dapat dijadikan manifestasi, motivasi serta referensi seorang praktisi seni untuk serius menekuni bidangnya, untuk menjangkau metode tersebut di atas maka diperlukan metode *action* yang disebutkan Lomax (1996:10),

Menciptakan suatu karya seni dibutuhkan proses kreatif dan melalui beberapa tahap yang dijelaskan oleh Gustami (2004:30) bahwa, metode penciptaan ini mengacu pada “Tiga Tahap – Enam Langkah Proses Penciptaan seni kriya” yang dijabarkan sebagai berikut:

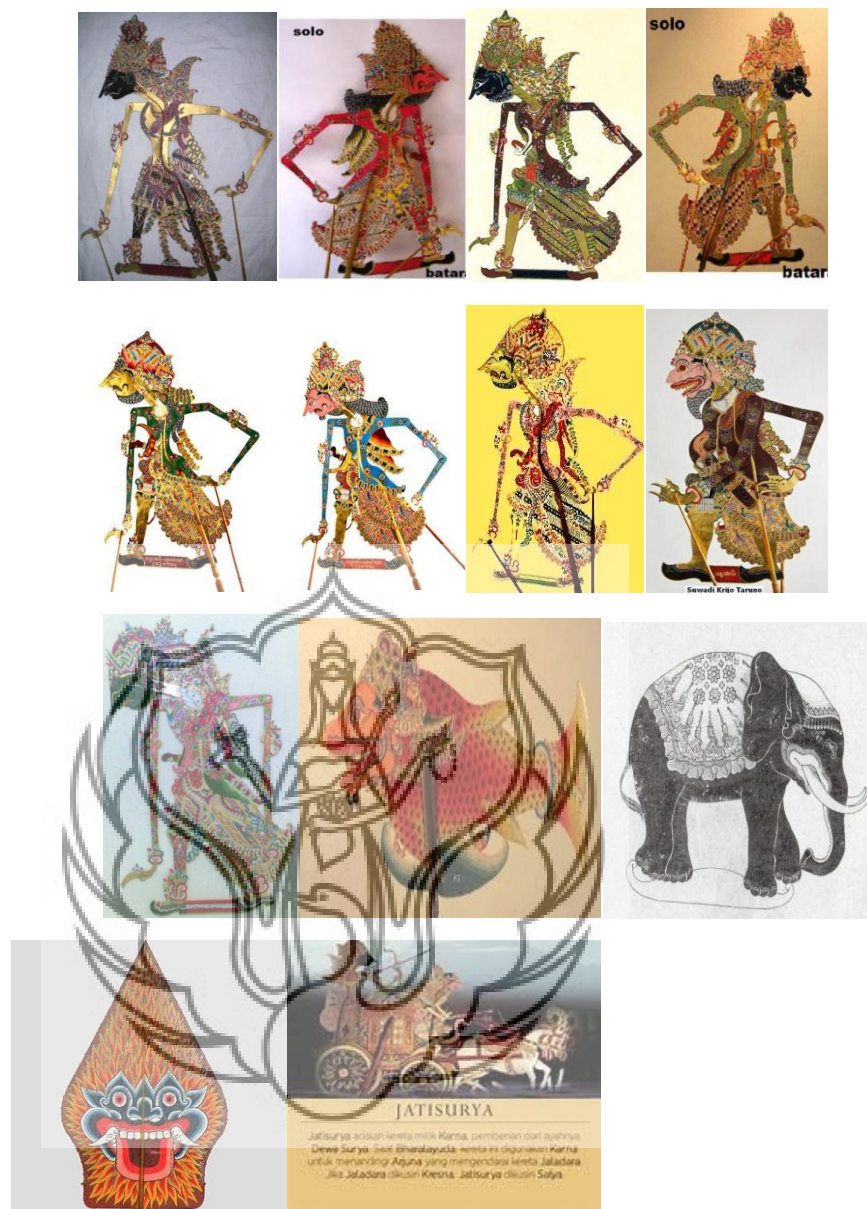
- 1) Eksplorasi, yang terdiri dari 2 langkah:
 - a) Penggalan sumber informasi.
 - b) Penggalan landasan teori dan acuan visual.
- 2) Perancangan yang terdiri dari 2 langkah:
 - a) Penuangan ide ke dalam sketsa.
 - b) Penuangan sketsa ke dalam desain.
- 3) Perwujudan, yang terdiri dari 2 langkah:
 - a) Mewujudkan berdasarkan desain
 - b) Mengevaluasi tentang kesesuaian ide dan wujud karya seni, dan juga ketepatan fungsi yang mencakup berbagai aspek, baik dari segi tekstual maupun kontekstual.

B. Hasil dari Pembahasan

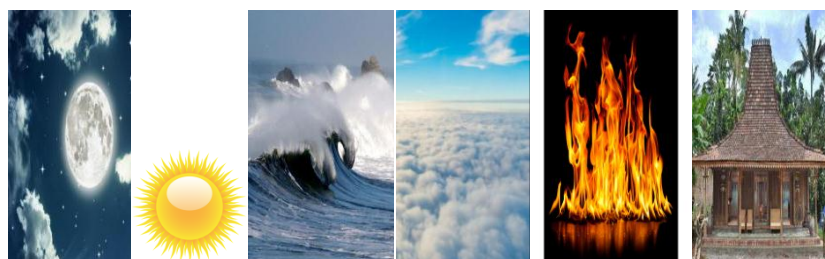
1. Sumber Penciptaan dan Data Acuan

Data acuan merupakan faktor penting dalam proses penciptaan karya yang berkaitan dengan Simbol Hastha Brata. Data-data yang diambil adalah data-data yang memiliki kesesuaian analisa secara tekstual terhadap tema penciptaan yang dipakai sebagai konsep penciptaan karya Tugas Akhir. Data dapat diperoleh dari pengamatan dan pengalaman langsung melalui observasi dan wawancara, maupun pengamatan secara tidak langsung yaitu melalui studi pustaka seperti buku, dan internet yang memiliki kaitan erat dengan simbol Hastha Brata menurut Yasadipura I. Dalam memvisualisasikannya penulis terinspirasi dari Simbol Hastha Brata yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan, khususnya wayang kulit purwa gaya Surakarta sebagai gagasan dasar pembuatan karya yang akan diterapkan pada karya panel yang memiliki makna simbolis dan nilai estetis.

Data acuan yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Data acuan Ramawijaya dan tokoh wayang delapan Bathara Simbol Hastha Brata serta wahananya
(<http://tokohwayangpurwa.blogspot.com/search?q=kuwera>, diunduh 27 Januari 2019, pukul 21.00 WI)

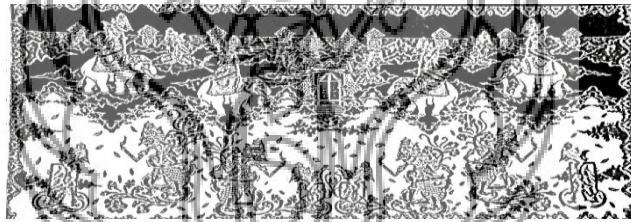


Gambar 2. Data Acuan Elemen Alam simbol Hastha Brata

(<https://www.wattpad.com/519188973-antara-langit-dan-bumi-lagit-dan-bumi>, diunduh 27 Januari 2019, pukul 21.00 WIB)

2. Rancangan Karya

Data acuan yang didapat kemudian diolah sebagai bahan dalam pembuatan rancangan karya kemudian dijadikan sebuah desain terpilih. Berikut rancangan karya yang telah diolah:





Gambar.3 Rancangan desain Karya
(Oleh: Putri Cahyawati S, 2019)

3. Tahap Perwujudan

Setelah menentukan sketsa yang akan diwujudkan maka tahap selanjutnya dalam pembuatan karya adalah melakukan proses perwujudan karya. Kegiatan awal yang perlu dilakukan yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Adapun tahap-tahap perwujudan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan alat dan bahan.
- b. membuat desain sketsa yang nantinya akan diaplikasikan pada kain.
- c. memindahkan pola pada kain yang akan dibatik dengan menggunakan pensil.
- d. Mencanting *Nglowongi* adalah proses memindahkan lilin atau malam diatas kain dengan cara mengikuti pola desain yang sudah dibuat.
- e. *Ngiseni* atau *isen-isen* yaitu proses memberikan isian berupa *cecekan* atau titik-titik pada motif utama bertujuan untuk memberikan detail.
- f. Pewarnaan I dengan menggunakan warna alam dari rebusan Kulit buah Jolawe yang menghasilkan warna kuning kecoklatan. proses ini menggunakan teknik tutup celup pada kain hingga 8 kali pencelupan dan di fiksasi menggunakan tawas.
- g. *Ngeblok* adalah proses menutup motif yang masih dipertahankan warna pertama dengan *malam* dan alat berupa kuas atau menggunakan canting blok.
- h. Pewarnaa II dengan menggunakan warna sogas yang berasal dari rebusan kulit kayu Tingi dan Jambal. Proses ini menggunakan teknik tutup celup pada kain hingga 8 kali pencelupan dan di fiksasi menggunakan tawas.
- i. Selanjutnya *Ngeblok* kembali menggunakan *malam* pada bagian motif yang ingin dipertahankan warna kedua atau warna soganya.
- j. Pewarnaan III dengan menggunakan warna sogas menggunakan teknik tutup celup pada kain hingga 8 kali pencelupan dan di fiksasi menggunakan tunjung untuk menghasilkan warna yang gelap atau coklat tua.
- k. *Nglorod* adalah proses membersihkan *malam* yang menempel pada kain menggunakan rebusan air 10 lt dan soda abu 30gr. Kain batik tersebut dicelukan dan diangkat kemudian

dicelupkan kembali kedalam panci berkali-kali hingga *malam* yang menempel pada kain telah bersih, kemudian dibilas dengan air bersih dan dikeringkan.

1. Memasang kain batik panel menggunakan dua tongkat yang dipasang memanjang pada bagian sisi atas dan bawah kain sebagai pigura.

4. Hasil Karya



Gambar 4. Karya I dengan judul Hastha Brata #1
(Foto: Kriswanto suko ginanjar, 2019)



Gambar 5. Karya II dengan judul Hastha Brata #2
(Foto: Kriswanto suko ginanjar, 2019)



Gambar 5. Karya III dengan judul Hastha Brata #3
(Foto: Kriswanto suko ginanjar, 2019)



Gambar 6. Karya IV dengan judul Hastha Brata #4
(Foto: Kriswanto suko ginanjar, 2019)



Gambar 7. Karya V dengan judul Hastha Brata #5
(Foto: Kriswanto suko ginanjar, 2019)



Gambar 7. Karya VI dengan judul Hastha Brata #5
(Foto: Kriswanto suko ginanjar, 2019)

. Pada penciptaan Tugas Akhir, secara keseluruhan penulis menciptakan enam karya batik panel dengan konsep memvisualisasikan simbol Hastha Brata. Dari segi tekstual keenam karya menggambarkan delapan Bathara atau Dewa serta unsur Alam yang meliputinya. Ke enam karya batik panel diwujudkan dengan menggunakan teknik batik tulis tradisional dengan pewarna alam seperti kulit buah Jolawe, daun Mangga pasta Indigofera, kulit kayu Tingi dan kayu Jambal dan difiksasi menggunakan kapur, tawas dan tunjung. Pewaranaan alam digunakan supaya menimbulkan kesan klasik. Secara khusus kelima karya ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Karya I yang berjudul “Hastha Brata #1, secara tekstual menggambarkan menceritakan keseimbangan atau keselarasan alam yang diatur oleh tiga Batara atau dewa yang menguasai serta menjaga keseimbangan di bumi yang merupakan simbol Hastha Brata, mereka mengatur gelap dan terangnya kehidupan di bumi sehingga pada karya pertama ini menggambarkan latar batik dengan konsep siang malam,

menggunkana 2 warna latar, yaitu latar warna hitam dan putih. Warna hitam menggambarkan malam hari dan latar putih menambarkan siang hari. Secara tekstual pada karya pertama penulis menggambarkan Batara Surya, Bathara Candra, Bathara Kuwera serta stilasi dari elemen alam berupa Matahari, Bulan, dan Bintang serta motif awan

Pada karya ke II, yang berjudul Hastha Brata #2 secara teksual menggambarkan tokoh wayang Ramawijaya serta Bathara Baruna dalam wujud manusia dan juga Bathara Baruna dalam wujud Ikan yang bermahkota sebagai *subject matternya*. Selain itu terdapat motif-motif pendukung berupa biota laut. Dilihat dari segi kontekstual pada karya Hastha Brata 2#, Bathara Baruna memiliki sifat yang dalam ungkapan Jawa sering disebutkan *ati segoro* yang artinya kesabaran yang luas seperti lautan. Hal itu mengartikan bahwa seorang pemimpin harus siap menerima segala macam protes, komplain, keluh kesah dari bawahan ataupun orang lain dengan ikhlas dan menyikapi dengan sabar dan bijak.

Pada Karya Hasta Brata #3 secara tekstual menggambarkan tokoh Ramawijaya, Bathara Indra beserta gajah Erawata yang merupakan Wahananya, dan Batara Bayu sebagai *subject matternya*. Untuk subjek pendukungnya berupa gambaran khayangan di langit berupa gapura dan motif awan. Secara kontekstual mengartikan seorang pemimpin harus bisa melindungi rakyat kecil memberikan bantuan keseluruh rakyat, tanpa pandang drajat, pangkat dan tingkat sosial layaknya Bathara Indra. Sifat kepemimpinan yang dapat ditauladin dari Bathara Bayu yaitu, pemimpin seharusnya dapat meneliti setiap tingkah laku dan perasaan bawahannya atau rakyatnya dalam suka dan dukanya, seperti Angin yang dapat menelusup kesegala ruangan dan situasi dengan hati-hati dan teliti.

Pada Karya Hastha Brata 4#, secara tekstual menggambarkan tokoh Ramawijaya dan Bathara Brama sebagai *subject matternya*. Untuk Subject pendukungnya berupa Gambaran Ornamen yang distilasi dari lidah Api dan juga Gunung api atau dalam bahasa Jawa biasa disebut kayon geni. Secara kontekstual, sifat dari Bathara Brama yang dapat diteladani adalah selalu mengajarkan dan memperi semangat terhadap rakyatnya untuk bekerja sama atau bergotong royong serta membasmi segala kejahatan dan keburukan selalu menjaga negara.

Pada Karya Hastha Brata #5, secara tekstual menggambarkan Ramawijaya, Bathara Yamadipati dan suasana kehidupan di bumi. Bathara Yamadipati mempunyai watak atau sifat tanah atau bumi dalam pewayangan tugasnya sebagai pencabut nyawa di Bumi. Secara kontekstual Pelajaran yang dapat diambil bagi seorang pemimpin dalam meneladani Bathara Yama adalah menegakkan keadilan dan kebenaran bagi orang-orang yang bersalah serta berani memberi hukuman yang adil bagi siapa saja yang mengganggu keamanan negara.

Pada Karya Hastha Brata 6#, secara tekstual menggambarkan ke delapan simbol Hastha Brata menurut Serat Rama karya Yasadipura I yang merupakan ajaran kepemimpinan dengan menauladani sifat-sifat dari kedelapan Batara serta watak alamnya. Pada karya ke enam ini secara kontekstual mengartikan sifat-sifat dewa dalam Hastha Brata merupakan

simbolisasi dari sifat elemen alam, yang dimanifestasikan oleh masyarakat Jawa kuno menjadi sifat kepemimpinan sebagai hasil interaksi masyarakat Jawa dengan alam. Melalui ajaran Hastha Brata ini masyarakat Jawa diajarkan untuk meneladani sifat-sifat alam tersebut kedalam bentuk perilaku.

C. Kesimpulan

Penciptaan karya tugas akhir ini penulis mengangkat budaya Jawa yang berkaitan dengan suatu pengendalian diri seseorang pemimpin. Sistem pengendalian diri yang mengandung sifat-sifat kepemimpinan yang baik terdapat pada ajaran Jawa Kuno disebut Hastha Brata. Penulis mengambil Konsep Hastha Brata yang terdapat pada serat Ramayana Kakawin karya Yasadipura I, yang mengajarkan kebaikan bagi seorang pemimpin yang menauladani delapan sifat Bathara atau Dewa serta watak alam yang dimilikinya, kemudian diwujudkan dalam sebuah karya batik panel dengan menggunakan metode pendekatan Estetika, Semiotika, dan Ikonografi dalam menganalisis data yang berhubungan dengan simbol Hastha Brata.

Ke enam karya yang diciptakan menggunakan metode penciptaan *practice based research* dan tiga tahap-enam langkah proses penciptaan seni kriya. Bahan utama yang digunakan berupa kain primisima, kemudian proses perwujudannya menggunakan teknik batik tradisional dan pewarna alam dengan menggunakan teknik tutup celup. Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan warna alam yaitu Indigofera, kulit buah Jolawe, kulit kayu Tingi, kayu Jambal, dan daun Mangga. Warna alam merupakan pewarna yang ramah lingkungan dan aman.

Hasil dari penerapan konsep visualisasi simbol Hasta Brata menghasilkan enam karya batik panel dengan konsep yang matang, hasil batikan yang halus dalam pencantingannya, serta warna klasik, sehingga karya yang tercipta memiliki nilai estetis dan filosofis yang tinggi baik secara tekstual maupun kontekstual. Ke enam karya batik panel memiliki makna yang saling berkaitan atau naratif.

Daftar Pustaka

- Biantoro Teguh, (2001), "*Sifat Satria Utama dan Hasta Brata*", Penerbit Pustaka Wong Songo, Magelang.
- Dafri, Yurliawan, (Januari 2015), Makalah Diskusi Ilmiah "Practice Based Research", Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta dengan Mahasiswa Pascasarjana UiTM Selanggor, Malaysia UiTM.
- Endaswara, Suwardi. *Falsafah Keimpinan Jawa: Butir-Butir Nilai yang Membangun Karakter Seorang Pemimpin Menurut Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Gustami. SP. *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, (program pasca sarjana S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut seni Indonesia, 2004
- Kartika, Dharsono sony. (2007), *Estetika, Rekayasa Sains*, Bandung.

- Kris Budiman, *Ikonitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005
- Maulana, Ratnaesih. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997.
- Soesatyo Darnawi, Drs., *Kepemimpinan Hasta Brata*, Artikel pada SKH Suara Merdeka tanggal 7 September 1985.
- Sudjarwo S Heru, Sumari, Undung Wiyono. *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010.
- Sunarto, (2012), *Panakawan Yogyakarta: Bentuk, Makna, dan Fungsi Golongan Tengen dan Kiwa*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sunaryadi, (2013), *Filsafat Seni: Suatu Tinjauan dari Perspektif Nilai Jawa*, Lintang Pustaka Umum, Yogyakarta.
- Suratno, Pardi. *Sang Pemimpin Menurut Astabrata, Wulang Reh, Tripama, Dasa Darma Raja*. Yogyakarta: Adiwacana, 2006.

